

PEMBELAJARAN DI ERA PADEMI COVID'19 DALAM PENDEKATAN KONTEKTUAL

Abdul Manaf

manaf_mada@yahoo.co.id

STIT AL-Hilal Sigli

Abstract

Humans in their lives need to be fulfilled by two needs, physical needs are needed by the body so that they can utilize all the muscles in the human body and utilize the brain in their lives and spiritual needs are needs that are abstract in the form of mind and reason, fulfillment of thoughts and will be carried out through education, then by Therefore, whatever obstacles and constraints that need must be met with various methods, strategies, ways and approaches that must be carried out, if only one is fulfilled in abnormal human life, then for balance in life it is necessary to fulfill both of these needs in the same time span.

Keywords: Learning, Covid 19 Era, Contextual Approach

Abstrak

Manusia dalam kehidupannya perlu dipenuhi dua kebutuhan, kebutuhan jasmaniah diperlukan oleh tubuh agar dapat mendayagunakan semua otot dalam tubuh manusia dan mendayagunakan otak dalam kehidupannya dan kebutuhan rohaniyah adalah kebutuhan yang bersifat abstrak berupa pikiran dan akal, pemenuhan akan pikiran dan akan dilakukan melalui pendidikan, maka oleh karena itu apapun rintangan dan kendala kebutuhan itu harus terpenuhi dengan berbagai macam metode, strategi, cara dan pendekatan yang harus dilakukan, jika hanya salah satu terpenuhi kehidupan manusia tidak normal, maka untuk keseimbangan dalam kehidupan diperlukan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut dalam rentang waktu yang bersamaan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Era Covid 19, Pendekatan Kontektual

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada krisis multidemensi, terutama krisis moral yang cukup memprihatinkan, demoralisasi terjadi disemua tatanan kehidupan bangsa termasuk dalam dunia pendidikan. Perilaku yang bertentangan dengan norma hukum, norma agama, dan nilai-nilai budaya dianggap yang wajar, dan sebaliknya mereka yang tetap konsisten memegang tata nilai kehidupan yang positif dianggap tidak wajar. Kondisi yang demikian sudah merambah sampai kedalam dunia pendidikan, kita sebagai penerima akibat dari tidak diberikannya *mainstream* kejujuran dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut sungguh memprihatinkan, karena bangsa ini akan terus menjadi bangsa yang tidak bermartabat, jika generasi mudanya sudah tidak diperkenalkan perilaku kebaikan dan kebiasaan berperilaku dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bermartabat.

Ada alasan yang kuat terhadap kekhawatiran tersebut karena; Terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, pengaruh *peer*

group terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya tanggung jawab rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.

Apa yang dikhawatirkan yang merupakan suatu tanda akan terjadinya suatu bencana kemanusiaan yang besar, karena kesepuluh tanda tersebut hampir dapat dipastikan terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, fakta tersebut mudah didapatkan dikalangan pemerintahan, kalangan politisi, kalangan akademisi, kalangan guru, kalangan siswa bahkan tidak asing dilihat, didengar dan dibaca diberbagai media massa, dan tanda-tanda tersebut sering terjadi dikalangan masyarakat, rendahnya kesadaran kita dalam memahami tanda-tanda tersebut sehingga kita sudah tenggiring kearah kehancuran, baik dalam bernegara dan berbangsa maupun dalam keberagamaan.

Signal dan tanda-tanda kehancuran tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh orang-orang yang berkemampuan intelektualnya yang baik, terutama orang-orang yang termasuk dalam golongan terpelajar, golongan ini tentu saja yang pernah mengenyam pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Masyarakat Indonesia secara umum sudah melalui pendidikan tersebut, walaupun dalam memahami signal atau tanda-tanda berpura-pura tidak tahu, atau tidak mau peduli terhadap situasi kehidupan sosial, ini terjadi akibat dari berbagai macam pertimbangan dalam diri seseorang, Kondisi social kehidupan masyarakat yang demikian, sehingga melahirkan pemahaman bahwa lulusan pendidikan di Indonesia belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, jujur, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan humanis.

Pemahaman yang seperti diatas boleh jadi salah, akan tetapi jika kita melihat kurun waktu beberapa dasawarsa yang lalu bahwa lulusan lembaga pendidikan di Indonesia cukup berkualitas baik dari segi kepribadian, akhlaq, keilmuan maupun dalam pengembangan teknologi, akan tetapi sekarang hal tersebut sudah bergeser jauh, sehingga melahirkan perilaku menyimpang baik dalam bentuk Akhlaq, kepribadian maupun norma-norma kehidupan lainnya, penyimpangan perilaku seperti ini kibat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, pola kehidupan masyarakat, pola pembelajaran yang diperoleh sehingga sampai kepada pola berpikir.

Dalam menyiapkan pribadi berkualitas dalam arti yang luas penyelenggara pendidikan perlu membuat perencanaan yang baik, meliputi perencanaan perekrutan guru sebagai tenaga pengajar, pengayom, pembina dan motivator yang unggul dalam berbagai dimensi dan bertanggung jawab, tentu saja diperlukan guru yang berkualifikasi yang baik sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh para ahli,

akan tetapi perekrutan tersebut akan mengalami kendala, jika pemerintah yang sebagai tanggung jawab utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, baik dalam membina dan mendidik calon guru diperhatikan (menyiapkan dana yang cukup untuk pengembangan SDM dan sarpras, melakukan monitoring dan evaluasi secara jujur terhadap perguruan tinggi pelaksana), dengan demikian ketangguhan perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan SDM dan keterdediaan Finansial yang memadai untuk melahirkan calon pendidik yang unggul dan bertanggung jawab.

Perhatian pemerintah terhadap perguruan tinggi pencetak guru sementara ini hanya tertuju kepada Perguruan Tinggi Negeri, sedangkan yang perguruan tinggi swasta dirasakan seperti perlakuan orang tua terhadap anak tiri, sementara perguruan tinggi swasta juga mendidik calon-calon guru, sementara SDM dan Finansial yang dimiliki sangat terbatas, hanya sedikit campur tangan pemerintah pada perguruan tinggi swasta dalam bidang finansial, yang perhatian lebih diberikan dalam bentuk mengawal dalam menjalankan aturan-aturan pemerintah, sehingga calon guru dari lulusan perguruan tinggi swasta dianggap kurang profesional dibandingkan dengan lulusan calon guru dari Perguruan Tinggi Negeri, akan tetapi kenyataan dilapangan calon guru dari lulusan Perguruan Tinggi Swasta dapat bersaing dengan mereka yang lulusan Perguruan Tinggi Negeri.

Dewasa ini permasalahan tersebut bukan lagi menjadi suatu kendala bagi calon mahasiswa sebagai calon pendidik dalam melanjutkan studi lanjutnya, negeri atau swasta, karena perguruan tinggi penyelenggara sekarang ini disetarakan dalam hal akreditasi, maka oleh karena itu, semua perguruan tinggi berusaha untuk memenuhi standar yang diatur oleh Badan Akreditasi Perguruan Tinggi, dalam hal ini sangat jelas Perguruan Tinggi Swasta menjadi kualifikasi yang rendah baik dalam Manajemen SDM, dan Sarpras serta kerjasama, penyebabnya sudah jelas sebagaimana yang penulis sebutkan diatas.

Maka dengan demikian sadar atau tidak sadar atau tidak menyadarkan diri terhadap pemenuhan kebutuhan guru dan kualifikasinya, lembaga pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan guru, walaupun tidak terpenuhi kualifikasi sebagaimana yang dicirikan oleh para ahli, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah/sekolah sebatas mengajar untuk menggugurkan tanggung jawab mengajar, menyangkut dengan tanggung jawab mengajar secara umum tidak memperoleh pengalaman dari dosen di perguruan tinggi tempat menggembelngnya untuk menjadi guru. Lebih-lebih lagi menyangkut dengan harapan pemerintah sekarang ini lulusan pendidikan harus mempunyai *hard skil*, dan madrasah/sekolah harus menyesuaikan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dilingkungan kehidupan siswa, kasarnya lulusan pendidikan untuk menjadi tukang-tukang (*kapitalis dan impralis*), bukan sebagai pemikir untuk melahirkan konsep-konsep dan ide-ide baru yang dapat mengolah SDA untuk menjadi manusia yang imannya kuat, bertaqwa kepada Allah, berkahlaqul karimah, berbudi luhur, bermoral yang tinggi

Gagalnya pendidikan di indonesia ditandai dengan marak dan berulangnya kasus kekerasan sex dikalangan usia pelajar, tindak kekerasan terjadi dimana-mana, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk mental, kekerasan tersebut tidak terbatas terjadi dikalangan pelajar saja, guru, politisi, pemeritahan dan dalam kalangan masyarakat, dan menjadi bahan olok-olok oleh sebagian orang atas generasi yang tidak berkarakter sebagai wujud dari kegagalan pendidikan di negara ini. Hal itu terjadi disebabkan oleh arah pendidikan yang diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan industri dan bursa kerja. Manusia didik untuk memiliki *hard skil*, sedangkan menyangkut dengan *sof skil* sangat tidak menjadi perhatian, namun demikian ketika lembaga pendidikan mempersiapkan tenaga

terampil dan siap pakai, sementara jumlah kebutuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah sumber daya manusia yang tersedia.

Sehingga dampak yang muncul adalah bertambahnya jumlah pengangguran lulusan lembaga pendidikan, baik yang sudah disebut dengan kalangan intelektual atau sarjana menganggur dari jenjang strata satu sampai strata tiga, dan bahkan lulusan pendidikan tingkat SLTA ke bawah. *Disorientasi* pendidikan ini turut menyokong gagalnya upaya mewujudkan pembangunan karakter bangsa (*character building*) melalui pendidikan, lebih-lebih kurikulum yang dirumuskan yang jauh dengan konsep keberagamaan, sehingga menjadi kekhawatiran yang besar terhadap lulusan lembaga pendidikan karena mereka akan menjadi tukang-tukang dan pekerja yang jauh dengan norma dan nilai-nilai kehidupan itu sendiri, dan bahkan akan kehilangan pemahaman keagamaan dalam kehidupannya.

Pademik Covid'19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 banyak hal yang berubah di Indonesia, kebingungan para pengelola negeri ini, sampai kepada cara pengelola pendidikan baik formal maupun non formal, bingung untuk menentukan arah serta bentuk pembelajaran, karena perubahan regulasi negara yang begitu cepat, dengan alasan untuk mencegah pandemic virus corona, 19. Dan berbagai macam intruksi yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan membedakan pola pembelajaran antara satu provinsi dengan provinsi yang lain, kabupaten dengan kabupaten yang lainnya, perbedaan kewenangan yang lembaga pendidikan dibawah pengelolaan provinsi berbeda dengan lembaga pendidikan dibawah pengelolaan kabupaten/kota, penerapan model pembelajaran disatu sisi harus luring (luar jaringan) disisi yang lain harus daring (dalam jaringan), belum lagi berbagai macam kendala yang dihadapi lembaga pendidikan yang bentuk madrasah/sekolah maupun lembaga yang dikelola oleh dayah dan pasantren.

Pembelajaran luring dibenarkan, akan tetapi menyangkut dengan sumberdaya material, ada lembaga pendidikan yang sangat keterbatasan apalagi menerapkan system distancing, ruang belajar yang terbatas, fasilitas belajar yang kurang memadai, ini menghadapi masalah besar, ini bukan hanya madrasah/sekolah yang berstatus swasta saja engalaminya, bahkan yang negeripun juga mengalami hal yang sama, kendala dan hambatan yang sangat dirasakan menyangkut dengan pemilahan jam belajar, atau peruntukan waktu belajar dengan bentuk minggu A, Minggu B, ada yang mengklasifikasi Hari A dan Hari B, dan ada yang sebahagian belajar luring di dalam kelas, sebahagian yang lainnya belajar daring dirumah dalam waktu yang bersamaan siswa dan guru harus menjalankan pembelajaran kedua model tersebut, menyangkut dengan sumberdaya manusia yang akan menjalankan pembelajaran juga sangat terbatas, lebih-lebih lagi menyangkut beban kerja yang mengharuskan mereka bekerja ekstra terutama bagi guru dan tenaga kependidikan. Tak kalah penting lagi yang diharuskan belajar dalam jaringan, keterbatasan biaya orang tua sangat menjadi kendala siswa untuk melakukan pembelajaran, terbatasnya siswa yang memiliki Hp android, tidak mempunyai laptop atau destop, ada Hp tidak ada uang untuk mengisi pulsa paket internet, ada hp dan ada paket pulsa internet tidak ada jaringan internet diwilayah tempat tinggal siswa, berbagaimacam kendala dan hambatan yang dialamai oleh penyelenggara pendidikan, orang tua wali murid dan siswa.

Ketidak terpenuhinya semua kebutuhan pendidikan siswa akan menjadi permasalahan sosial tersendiri dalam kalangan masyarakat, baik menyangkut dengan menurunnya stamina kesehatan orang tua wali murid karena setiap hari dihadapkan dengan berbagai permasalahan, disatu sisi kebutuhan makan harus terpenuhi, kebutuhan pengetahuan anak juga harus dipenuhi, kedua kebutuhan tersebut harus terpenuhi dalam kebersamaan waktu, sementara orang tua wali mempunyai keterbatasan dalam usaha, usaha produk tidak jalan, produksi jalan tapi mandeknya pada pemasaran, belum lagi bekerja disektor jasa yang diberhentikan, ini akan meningkatkan tensi darah tinggi orang tua wali, penyakit strok mengintarnya.

Pembahasan

Pendidikan yang berkualitas adalah sebuah proses yang mampu menjadikan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang dilakukan secara sadar dan bermakna. Pernyataan diatas sebagaimana yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, hal ini dijabarkan dalam rumusan Depdiknas (2006) bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Harapan diatas tidak mungkin akan terjadi dengan sendirinya, itu diperlukan suatu kondisi yang direncanakan dalam bentuk pembelajaran di Madrasah/sekolah, dipersiapkan pembelajaran dengan melibatkan guru-guru dan tenaga kependidikan yang professional dan bertanggung jawab, dipersiapkan materi ajar yang bersifat holistik yang mempunyai keterkaitan dengan berbagai mata pelajaran dan ruang lingkup materi yang diajarkan disesuaikan dengan agama yang dianut, budaya yang berlaku diwilayah tempat tinggal siswa arah dan tujuan sebagaimana yang telah direncanakan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 serta disesuaikan dengan fungsi sebagaimana yang dirumuskan dalam Depdiknas tahun 2006, sarana dan prasarana disiapkan sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan pembelajaran serta menyiapkan waktu yang cukup untuk melakukan bimbingan, pengajaran serta memberikan berbagaimacam bentuk stimulus untuk melahirkan minat dan motivasi siswa, sehingga perubahan diri siswa akan terjadi sebagaimana yang dimaksudkan.

Untuk menyiapkan kondisi kehidupan sosial siswa sesuai dengan harapan, maka diperlukan kegiatan pembelajaran sebagaimana layaknya, persiapan yang diperlukan meliputi kurikulum yang disusun berazaskan kebaikan dan kebenaran yang dapat membentuk kepribadian yang islami, kegiatan pembelajaran tatap muka yang didesain sedemikian rupa, karena siswa bukan hanya belajar dalam wujud materi yang bersifat teori

semata, akan tetapi siswa juga belajar dengan melihat dan mendengar intruksional yang dilakukan si gurunya di depan kelas, baik dalam bahasa verbal, mimik, maupun bahasa tubuh si guru pada saat melakukan pembelajaran, disamping itu, guru juga menerapkan berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan materi ajar juga sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan sosial siswa dengan harapan agar terjadinya suatu perubahan dalam diri siswa dalam tiga ranah sebagaimana diungkapkan oleh BS. Blom.

Model dan metode pembelajaran di atas dilakukan sebelum lahir teknologi komunikasi dan pelaksanaan dalam situasi normal, akan tetapi pada masa pandemi'19, semua teori pembelajaran baik strategi pembelajaran, model dan metode yang diterapkan harus dapat menyesuaikan dengan situasi darurat "bukan bencana alam", pandemi datang mengancam dan mengahantui kehidupan umat manusia di bumi, Indonesia secara menyeluruh juga Aceh mengalami hal yang sama dengan masyarakat yang tersebar di benua Asia lainnya, Benua Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Australia, Benua Antartika. Semua masyarakat yang tersebar di tujuh benua itu bekerja keras sekuat tenaga untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran firus yang mematikan itu, bagi warga yang sudah terinfeksi covid'19 dilakukan penanganan dengan berbagai macam cara dan metode, seiring dengan itu kebutuhan hidup manusia baik berupa jasmaniah maupun rohaniah harus tetap terpenuhi.

Model dan metode pencegahan yang sudah diterapkan dalam bentuk social distancing, cuci tangan dan menggunakan masker, dilarang berkumpul dalam bentuk apapun, karena diperkirakan akan mempercepat penyebaran firus covid'19, oleh karena itu lembaga pemerintah menerapkan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan tetap dirumah. Akan tetapi ada hal-hal yang tidak mungkin dilakukan sesuai dengan arahan dan peraturan yang dilakukan misalnya berupa usaha produksi yang menggunakan lahan, ngak mungkin cocok tanam padi di rumah akan tetapi yang cocok di tanam di sawah dan diladang, penangkapan ikan juga sangat sedikit yang dapat dilakukan dirumah, kecuali ada yang membudidayakan dirumah, kegiatan distribusi barang dan jasa juga harus menuju ketempat yang disediakan. Sesuai dengan kemajuan teknologi informasi ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan cara jarak jauh atau dari rumah, terutama yang menyangkut dengan melahirkan dokumen dan pengiriman dokumen, sebahagian yang lainnya dalam bentuk kerja-kerja produk barang ada tidak dapat dilakukan secara online, begitu pula dalam pembelajaran di madrasah/sekolah bahkan diperguruan tinggi sekalipun.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar dan melalui proses pembelajaran guru dituntut mampu untuk memilih, menguasai dan menerapkan pendekatan, strategi serta metode dan teknik-tekniknya menjadi penentu keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran.

Kita menyadari bahwa pendidikan sebagai garda terdepan dalam pembentukan Akhlaqul Karimah, kepribadian, karakter dan moral bangsa dan harus mampu mengembalikan moral bangsa yang sudah terkikis dari generasi ke generasi. maka lembaga

pendidikan harus berperan aktif dalam merancang program pembelajaran yang dapat mendorong terbentuknya moral bangsa. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya diukur dengan besar kecilnya penilaian teori, karena perubahan tingkah laku, kualitas Akhlaq, kepribadian, karakter dan prilaku siswa baik didalam lingkungan madrasa/sekolah maupun diluar sekolah akan menjadi sebagai tolok ukur masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan.

Salah satu aspek yang menjadi kebutuhan adalah etika dan estetika yang merupakan sebagai piranti kearifan dalam perkembangan masyarakat. Kearifan tradisional menjadi “barang langka” dalam mewujudkan standar pergaulan untuk membuat hubungan antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola sebagai paket pengembangan jiwa atau kepribadian dan pembentukan akhlaqul karimah sehingga lulusan pendidikan mempunyai keterampilan dan mempunyai fasilitas untuk dapat menyelesaikan problem- problem kemasyarakatan yang terjadi dalam masyarakat dan kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan umat manusia, tidak tahu dibayangkan bentuk kehidupan manusia jika tidak memperoleh pendidikan dalam hidupnya, karena pendidikan adalah suatu sarana sosialisasi informasi yang paling cepat, tepat dan akurat untuk dapat menjaga, memelihara atau mempertahankan dan pengalihan budaya dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Dengan pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, bentuk cara berpikir untuk dapat berkembang, dan juga pendidikan sebagai modal untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat serta terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, dalam hal ini Sagala berpendapat bahwa “fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan”. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami bahwa sebagai sarana dalam memberikan bekal kemampuan dan kesiapan mental yang sempurna, kesadaran untuk maju dan dapat berguna bagi siswa agar dapat hidup dan masuk ketengah kehidupan masyarakat untuk membangun hubungan sosial, memikul tanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai macam bentuk kehidupan sosial yang menghancurkan tatanan nilai dalam bermasyarakat.

Disamping itu, Pendidikan dapat menyiapkan sumber daya manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dalam membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan kehidupan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan sebagai bekal untuk mengantisipasi timbulnya berbagai permasalahan sosial yang menyangkut dengan situasi kehidupan saat ini dan masa akan datang. Pembelajaran berbasis kerarifan lokal adalah pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal atau kearifan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semua dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan pembelajaran tersebut akan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. karena kerarifan lokal memberikan pemahaman kepada siswa bahwa masyarakat lokal sebagai salah satu

sumber untuk belajar, pembelajaran seperti ini akan lebih menarik bagi siswa, karena yang dipelajari siswa sesuai dengan kenyataan yang ada di wilayah tempat tinggalnya meliputi budaya yang dianut oleh masyarakat, tradisi yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok dalam masyarakat, keadaan perkembangan dan pertumbuhan sumber-sumber ekonomi dalam lingkungan kehidupan masyarakatnya.

Kesimpulan

Pemaparan di atas dikutip dari berbagai sumber dan dapat dipahami dari berbagai pandangan, termasuk pendapat Bertens tentang arti nilai yang selalu mempunyai konotasi positif. Selanjutnya, Bertens mengungkapkan, bahwa nilai moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal.

Maka lembaga Pendidikanlah yang membentuk karakter siswa sesungguhnya dan dalam terminologi lain disebutkan pendidikan budi pekerti yaitu bagaimana nilai-nilai moral yang menjadi ukuran atau norma dan dapat diinternalisasi kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya pengajar dan bagaimana mengajar sebagai proses di kelas, merupakan hal utama yang harus menjadi perhatian bagi setiap pendidik. Dalam proses pembelajaran, jadikanlah diri kita menjadi pribadi yang berkarakter, dihormati dan dihargai, serta dipercaya dan diikuti apa yang disampaikan. Hal ini jelas tidak terlepas dari bagaimana setiap pendidik memberikan pengetahuannya menjadi semakin dalam dan luas. Menjadi seorang pendidik yang memiliki rekam jejak kepribadian yang positif, sehingga materi apapun yang disampaikan akan sukarela didengar bahkan dilakukan oleh siswa, disamping itu pendidik harus memiliki "*sense of service*" dalam mengajar, sehingga transfer ilmu, pengetahuan dan pengalaman akan lebih efektif tersampaikan kepada siswa. Karena naluri dasar manusia dalam situasi apapun lebih senang untuk dilayani dan dihargai.

Pendidik adalah orang yang sudah dewasa yang berusaha untuk memberikan pengaruh terhadap anak didik di mana saja dan kapan saja yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan anak didik. Ia tidak hanya melakukan transfer *of knowledge* tetapi juga transfer *of value*, selalu memberikan dorongan, arahan dan bimbingan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani.

Masa pandemi Covid'19 pembelajaran tidak dapat berjalan secara normal dan tidak dapat dilakukan pertemuan untuk belajar tatap muka, maka yang terjadi hanya intruksional guru melalui media komunikasi, peran guru hanya menyampaikan kepada murid atau siswa melalui perantara media, sehingga banyak peran guru yang tidak dapat difungsikan, dan kemampuan orang tua pun lemah (apapun status sosial orang tua yang disandang nya, akan tetapi banyak keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan pengajaran di rumah, dampak yang dilahirkan hari ini seperti pembodohan secara sistimatis oleh penyakit corona.

Wallahu'alam bissawab.

Daftar Pustaka

- Hery Noer Aly dan Munzier S., Watak Pendidikan Islam (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)
- Bertens, K. 2004. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati, 2009. Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.